



Relevansi Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Sebagai Pembentuk Kepribadian

Husaini¹, M. Rizkoni Salis²

¹ Politeknik Negeri Ambon, Jurusan Teknik Mesin

² Politeknik Negeri Ambon, Jurusan Administrasi Niaga

*Penulis Korespondensi, email: arifinhusaini@yahoo.co.id

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan dan pembiasaan secara sistematis atau terarah agar manusia memiliki watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak sesuai dengan aturan, norma dan nilai yang telah berlaku atau disepakati di lingkungan masyarakat, agama dan negara. Sedangkan al-Qur'an yang dibahas untuk menjelaskan relevansi pendidikan karakter yang banyak tertera, terkhusus dalam surah Luqman ayat 13-19 sebagai pembentuk kepribadian. Adapun tujuan dari penelitian ini, agar manusia mengetahui bahwa pendidikan karakter yang menjadi pedoman dalam kehidupan merupakan sejalan dalam al-Qur'an sehingga manusia lebih menekankan karakter pembentuk kepribadian yang baik berlandaskan ajaran agama untuk diterapkan pada kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelusuran referensi atau studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan relevansi pendidikan karakter yang terdapat dapat dalam surah Luqman ayat 13-19 sebagai pembentuk kepribadian yang meliputi: bersyukur kepada Allah Swt, berbakti kepada kedua orangtua, sikap peduli membantu dan menolong, Perintah mengerjakan yang ma'ruf (baik) dan mencegah yang Munkar (buruk), bersabar, jangan sombong, dan jangan angkuh.

Kata-kata Kunci: pendidikan karakter, al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19, pembentuk kepribadian

The Relevance of Character Education in the Qur'an As Personality Shapers

Abstract: *Character education is a process of formation and habituation in a systematic or directed manner so that humans have character, character, psychological traits, manners, personality, and morals in accordance with the rules, norms and values that have been applied or agreed upon in society, religion and the state. While the Qur'an is discussed to describe the relevance of character education which is widely stated, especially in surah Luqman verses 13-19 as a personality builder. The purpose of this research is for people to know that character education which is a guide in life is in line with the Qur'an so that people emphasize the character that forms a good personality based on religious teachings to be applied to life. This study uses a qualitative approach. The method used in this study is the reference search method or literature study. The results of this study indicate the relevance of character education which can be found in surah Luqman verses 13-19 as forming personality which includes: being grateful to Allah SWT, devoted to both parents, caring attitude to help and help, Commands to do what is ma'nuf (good) and prevent those who are Munkar (bad), be patient, don't be arrogant, and don't be arrogant.*

Keywords: *character education, al-Qur'an surah Luqman verses 13-19, forming personality*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memberikan kontribusi sangat besar dan penting terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan kebijakan pemerintah serta sarana dalam membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas akan memberi kondisi kehidupan yang cerdas dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang memiliki tujuan demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi globalisasi.

Globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi mana pun, tak terkecuali di negeri Indonesia. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerjasama adalah dampak positif globalisasi. (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 7). Dampak positif lainnya yang dibawa oleh globalisasi ini, diantaranya kita dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai belahan dunia secara cepat dan beraneka ragam.

Tidak hanya dampak positif yang muncul, dampak negatif juga dapat ditimbulkan, seperti masuknya budaya-budaya asing dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya lokal bangsa Indonesia, seperti meningkatnya kekerasan terhadap anak semakin merosotnya nilai akhlak dan budi pekerti atau degradasi moral, prilaku anak dan remaja yang melanggar norma-norma agama, kurangnya rasa tenggang rasa, sikap keras dan anarkis, tindakan kekerasan di sekolah, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, dan lain-lain merupakan masalah-masalah yang dihadapi pada saat ini (Zubaedi, 2012: 5).

Idealnya suatu pendidikan seharusnya melahirkan manusia dewasa sejati. Menurut pandangan Sudarwan Danim, kedewasaan manusia sejati itu dapat dilihat dari sisi pribadi, sosial, ekonomi, sebagai makhluk Tuhan, dan pemegang mandat kultural. Artinya, pendidikan kita harusnya mampu mencetak manusia yang memiliki pribadi penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, mengenal posisinya sebagai makhluk sosial, mampu berperilaku sebagai makhluk ekonomi dan mengetahui statusnya sebagai hamba di depan Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai pemelihara kebudayaan (Agus Mubarak, 2014: 148).

Pernyataan tentang pendidikan selalu menjadi bahan pembicaraan bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana sistem pendidikan nasional telah dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Sisdiknas : 2016).

Pendidikan itu sendiri merupakan suatu usaha individu maupun kelompok untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki atas anugerah yang telah diberikan oleh Allah Swt sehingga menjadi optimal dan mampu menjadikan pegangan dalam mengarungi kehidupan setiap manusia. Dengan demikian pendidikan bukan hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari pada itu adalah

pembentukan watak, kepribadian dan sikap peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran-agama.

Menanggapi fenomena di atas, maka Azyumardi Azra (2002: 178) menjelaskan bahwa kondisi tersebut menggambarkan tentang pentingnya gagasan tentang diskursus pendidikan budi pekerti atau karakter untuk direkonseptualisasi kembali. Karena terlihat pendidikan nasional pada setiap jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi "telah gagal" dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Dalam menghadapi dampak negatif yang terjadi dalam era globalisasi terkhusus pembentukan kepribadian, maka perlunya pendidikan karakter dalam kehidupan yang bersumber dari ajaran agama.

Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (loving the good/moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action), dan biasa melakukan (psiko-motor) (M. Kristiawan, 2015: 15).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat pada UUD 1945. Ketiga, budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat. Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia (Hari Arkani, 2017: 83).

Pembahasan pendidikan karakter itu dalam al-Qur'an sangat banyak surah dan ayat yang berkaitan, namun penelitian ini difokuskan dalam surah Luqman ayat 13-19. Surah dan ayat ini hanya mewakili keterkaitan makna yang relevan dengan pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian. Pemilihan surat Luqman dikarenakan: Pertama, sosok Luqman merupakan tokoh yang luar biasa dan dikenal ahli hikmah pada zamannya, sehingga namanya diabadikan Allah Swt sebagai salah satu nama surah dalam al-Qur'an. Kedua, pendekatan dan pengajaran Luqman kepada anaknya yang menarik berkaitan dengan pendidikan karakter. Ketiga, surah luqman dan ayat 13-19 ini dipilih agar memberikan batasan agar tidak terlalu luas dan lebih focus, karena didalamnya terdapat kisah Luqman ahli hikmah yang menasehati anaknya.

Pendidikan Karakter

Secara harfiah, istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan secara istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia secara pada

umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Pendidikan karakter adalah usaha bimbingan atau didikan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar manusia berperilaku sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat itu sendiri maupun di dalam lingkungan keluarga (Azyana Alda Sirait et al., 2021: 350).

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: Religius, Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009: 9).

Pendidikan karakter merupakan alternatif solusi krisis moral yang sifatnya preventif. Pendidikan diharapkan bisa memberikan pengembangan kualitas generasi muda bangsa pada bermacam sisi, juga meminimalkan masalah-masalah yang melanda budaya dan karakter bangsa. Krisis karakter bangsa diharapkan bisa diatasi dengan pendidikan karakter yang diterapkan pada bermacam jenjang dan tingkat pendidikan. Pendidikan karakter sendiri adalah sebuah tujuan pendidikan nasional yang harus menjadi fokus tenaga pendidik dalam ruang lingkupnya (Agus Wibowo, 2017: 18).

Pemahaman Surah Luqman Ayat 12-19

Surah Luqman adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an. Surah Luqman ini masuk kedalam kelompok surah Makkiyah kecuali ayat ke 28, 29, dan 30. Surah ini terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama Mekah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kuffah dan Basrah. Perbedaan ini hanya dalam perbedaan menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh karena menilainya hanya 33 ayat (M. Qurais Shihab, 2002: 107). Penamaan surah ini dengan surah Luqman karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan dalam surah ini. Surah ini turun disebabkan menyangkut pertanyaan kaum musyrikin Makkah tentang tokoh Luqman yang sangat popular dikalangan masyarakat jahiliyah ketika itu (Sabaruddin Garancang, 2009: 244).

Dinamakan surat Luqman karena di dalamnya terdapat kisah Luqman, yang nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura, salah seorang putra Nabi Ayyub dan termasuk dari suku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum. Ia hidup pada masa Nabi Dawud dengan julukan al-Haim (yang Bijak) (Zuhaili & Nuwaja, 2002:154).

Kisah tentang Luqman al-Hakim yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana cara ia mendidik anaknya. Dalam ayat ke-12 surah Luqman dinyatakan Allah Swt telah mengkaruniakan hikmah kepada Luqman, sedangkan ayat 13-19 berisi nasihat-nasihat atau wasiat Luqman terhadap anak. Kajian ini nantinya difokuskan pada relevansi pendidikan karakter yang ada dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 terhadap pembentuk kepribadian. Dalam kisah tersebut banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil sebagai pelajaran yang masih sangat relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan dewasa ini, khususnya pendidikan karakter.

Pembentuk Kepribadian

Kepribadian ialah suatu tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau bangsa. Dalam bahasa latin kepribadian disebut sebagai persona yang memiliki makna kedok atau topeng, yang berarti tutup muka yang biasa dipakai oleh pemain-pemain di panggung sandiwara atau teater untuk mengambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang (Muhammad Shaleh Assingkily & Miswar, 2020: 12).

Kepribadian dalam kehidupan manusia, tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas diri seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh (M. Irwan Mansyuriadi, 2022: 16).

Pembentuk kepribadian dalam pendidikan dibutuhkan beberapa langkah-langkah. Membicarakan kepribadian dalam pendidikan, artinya membicarakan cara untuk menjadi seseorang yang memiliki identitas dari keseluruhan tingkah laku yang berkarakter. Pembentuk kepribadian dalam pendidikan meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama, dan tipe orang-orang beriman. Melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi yang mandiri dan berkepribadian baik. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal, dan tidak amanah (Hari Arkani, 2017: 84).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Imam Gunawan, 2013: 85). Penggunaan jenis penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini. Sesuai tujuan dijadikannya penelitian ini, untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang ada dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19, untuk itu pendekatan kualitatif diperlukan untuk mengeksplor lebih dalam suatu permasalahan yang tidak dapat disajikan dengan angka.

Sedangkan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber literature, sumber literatur untuk mendapatkan data penelitian (Muhammad D. Habibi, 2020: 125). Dalam penelitian sumber literatur kepustakaan, pengumpulan data pendidikan karakter dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13-19 dilakukan dengan proses pengumpulan buku-buku, artikel, majalah-majalah, brosur, jurnal dan bahan bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang relevan sedang dibahas. Diharapkan pengumpulan data melalui kepustakaan dapat dilakukan. Kemudian data dipilih pada bagian-bagian yang perlu dan proses pemilihan dilakukan dengan menganalisis isi dan makna yang terkandung (content analysis).

HASIL PENELITIAN

Al Qur'an dan Hadits dengan jelas telah menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al-Qur'an akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang karakter dan kepribadian. Dalam Islam sendiri tujuan utama pendidikan karakter adalah agar manusia berada dalam koredor kebenaran dan senantiasa berada di jalan ajaran yang lurus sesuai petunjuk Allah Swt. Hal ini akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Relevansi pendidikan karakter seseorang dianggap mulia apabila perbuatannya yang dilakukan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an terkhusus surah Luqman ayat 13-19 sebagai pembentuk kepribadian.

Adapun relevansi pendidikan karakter yang terdapat dapat dalam surah Luqman ayat 13-19 sebagai pembentuk kepribadian, yaitu :

1. Bersyukur kepada Allah Swt

Terjemahannya :

"Dan sesungguhnya telah kamu berikan hikmat kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Q.S. Luqman : 12).

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Luqman : 13).

Kata syukur terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah Swt dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan keaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya (M. Quraish Shihab, 2004: 121).

Bersyukur kepada Allah Swt merupakan hal yang sangat penting dan utama bagi seorang muslim, karena apasaja yang kita dapatkan di dunia maupun di akhirat merupakan pemberian, anugrah dan karunia-Nya. Bersyukur sendiri merupakan pembentuk kepribadian manusia yang selaras dalam pendidikan karakter, agar tidak ada generasi-generasi yang serakah dalam hal keduniaan hingga menempuh jalan yang tidak sesuai ajaran agama seperti korupsi yang marak terjadi. Proses bersyukur sendiri sangatlah mudah dengan cara memuji nama Allah Swt, serasa tetap menjalani dan berusaha mengamalkan ajaran agama.

2. Berbakti kepada kedua orangtua

Terjemahannya :

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan

menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Q.S. Luqman : 14).

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. Luqman : 15).

Pada ayat 14, menurut sebagian para ulama bukanlah bagian pengajaran Luqman kepada anaknya. Namun memperlihatkan bahwa patuh dan berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban kedua setelah berbakti kepada Allah Swt. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan manifestasi dari segala perhatian dan curahan kasih sayang yang dicurahkan orang tua kepada anaknya.

Pada ayat 15 menyatakan bahwa demi sebagai penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua maka meskipun kamu berbeda dalam masalah keyakinan hendaknya kamu menghormati dan bergaul dengan keduanya selama menyangkut masalah urusan duniawi, dan janganlah kamu mengikuti keyakinan atau agama mereka, yakni mempersekuatkan Allah, meskipun memaksamu (Sabaruddin Garancang, 2009: 10).

Perintah berbakti kepada orangtua yang terkandung pada kedua ayat tersebut, dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Lukman kepada anaknya. Ayat tersebut dimasukkan kedalam al-Qur'an untuk menunjukkan betapa besar penghormatan dan kebaktian kepada orangtua menempati urutan kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt. Perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua sering digandengkan dengan perintah untuk taat kepada peraturan Allah Swt, hal tersebut pasti akan ditemukan dalam ayat-ayat yang ada pada al-Qur'an .

3. Sikap peduli membantu dan menolong

Terjemahannya :

“(Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Luqman : 16).

Pada ayat 16 membahas tentang perumpamaan biji sawi itu sangatlah kecil, dalam 1 kg biji sawi terdiri atas 913.000 butir, berat satu biji sawi kurang lebih 1/1000 gram. Selanjutnya kata Lathif artinya lembut, halus. Artinya Allah maha halus yaitu walau sekecil apapun Allah pasti mengetahuinya (Nurul Huda, 2021: 22). Nilai pendidikan karakter bahwa sekecil apapun hal yang kita kerjakan untuk peduli membantu dan menolong akan ada balasannya, dengan demikian pendidik hendaknya menyampaikan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik walaupun menyangkut hal-hal kecil seperti mengambil sampah yang berserakan di jalan.

4. Perintah mengerjakan yang ma'ruf (baik), mencegah yang Munkar (buruk) dan bersabar

Terjemahannya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S. Luqman : 17).

Pada ayat 17, “amar ma’ruf dan nahi munkar sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan. Ia termasuk hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial (M. Quraish Shihab, 2004: 137).

Mengerjakan perkara yang ma’ruf (baik) dan mencegah berbuat munkar (buruk) merupakan hal yang sangat penting dan suatu kewajiban, karena perkara tersebut sangat mendekatkan kita kepada Allah Swt dan meningkatkan keimanan. Jika perkara tersebut tidak ditumbuhkan dan diterapkan kepada diri, maka akan terjadi moralitas yang tidak baik bahkan akan terjadi keburukan yang lebih besar. Manusia yang pelaksanaan dan penerapan untuk mengerjakan yang ma’ruf (baik) dan mencegah berbuat munkar (buruk) tidak optimal atau maksimal, maka akan berpotensi manusi tersebut masih berbuat tindakan yang buruk. Sebagai contoh: tawuran, pergaulan bebas, narkoba, penjarahan dan perbuatan buruk lainnya dikalangan manusia.

Disamping perintah mengerjakan yang ma’ruf (baik) dan mencegah berbuat munkar (buruk) ada kata sabar yang membutuhkan sikap kokoh, teguh dan kuat, sehingga pelakunya bukan saja dapat melindungi diri, tapi juga orang lain, meskipun hal itu sangat berat dan pahit. Kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri itu disebut sabar, sehingga orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya (Waryono Abdul Ghafur, 2005: 36).

Kata sabar diatas mengandung makna menuntut ketabahan, sangat tanggungjawab, kuat, teguh pendirian dan sikap kokoh, sehingga pelakunya dapat melindungi diri dan orang lain. Banyak terjadi masalah pelanggaran (maksiat) yang dilakukan oleh seseorang itu karena dua hal, yaitu kurang sabar dalam mempelajari akan yang ma’ruf (baik) dan yang munkar (buruk), serta kurang sabar dalam menerapkan yang ma’ruf (baik) dan yang munkar (buruk).

5. Jangan Sombong

Terjemahannya :

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sompong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong lagi membanggakan diri” (Q.S. Luqman : 18).

Kata tusha’ir berarti penyakit yang menimpa onta, yang menyebabkan lehernya keseleo, adanya upaya keras agar berpaling agar syaraf lehernya tidak ada tekanan yang menyebabkan sakit. Kata inilah yang menggambarkan upaya keras dari seorang untuk menghina orang lain dengan angkuh. Luqman menasehati anaknya untuk tidak menyombongkan diri dan jangan angkuh. Karena Allah tidak menyukai hal tersebut. Nilai pendidikan dari ayat 18 adalah hendaknya kita selalu sopan dan santun dalam berbicara, tidak boleh membedakan status sosial, dan tidak merendahkan orang (Ibnu Katsir, 2000: 56).

Pada ayat 18, merupakan upaya menanamkan sikap hidup yang baik kepada anak mencakup penanaman budi pekerti luhur, sopan santun dan akhlak yang tinggi. Nasehat Lukman yang berkaitan dengan satu materi pengajaran aqidah diselingi

pengajaran akhlak, bukan saja bermaksud agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

6. Jangan angkuh

Terjemahannya :

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (Q.S. Luqman : 19).

Menurut al-Mawardi ayat ini memiliki lima pengertian. Pertama, berarti merendahkan diri. Kedua, ketika berjalan pandanglah ke jalan. Ketiga, bersegeralah dalam berjalan. Keempat, jangan bergegas dalam berjalan. Kelima, jangan sombong dalam berjalan (At-Thabathabi, 1991: 224). Bila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa, bertutur kata dengan lemah lembut, tidak mengangkat suara tinggi (berteriak) bagaikan memaki-maki orang. Lunakkanlah suaramu jangan berbicara sekutu kemampuanmu agar tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Seburuk-buruk suara adalah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya teriakan nafas yang buruk.

Pada ayat 19, nilai pendidikan karakter yaitu dalam bertutur kata harus sopan, santun dan tidak berlebihan, karena berkaitan dengan etika dalam berkomunikasi dan berdiskusi. Bahwa manusia dilarang untuk berbuat angkuh terhadap apa yang diberikan Allah Swt kepada dirinya dan alam sekitar, semua yang diberikan hanya sekedar titipan dan merupakan ujian bagi yang menerimanya apakah manusia mampu memanfaatkan dengan baik atau malah keluar dari tuntunan yang dilandaskan ajaran agama.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Sri Suwartini, 2017: 223).

Hasil penelitian nilai pendidikan karakter dalam surah Luqman ayat 13-19 sebagai pembentuk kepribadian, yaitu; pertama bersyukur kepada Allah Swt. Syukur merupakan nilai pendidikan karakter yang bersifat universal, karena syukur mampu menyentuh semua aspek, meliputi syukur hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 47). Penjelasan ini sejalan dengan salah satu manfaat pendidikan karakter yaitu meningkatkan kepandaian seorang manusia atau individu untuk bersyukur dan berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan dan meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013: 92).

Aplikasi dari pengamalan dari karakter syukur dapat dilakukan dengan anggota badan, seperti hati, lisan dan gerak tubuh. Penerapan syukur dengan hati biasa diawali dengan meluruskan niat ketika awal melakukan perbuatan baik dan tidak berburuk

sangka terhadap apa yang akan didapat dari hasil yang telah dikerjakan. Penerapan syukur dengan lisan dengan cara lebih bijak dan menjaga apasaja yang keluar dari lisan atau mulut berupa perkataan dan tutur kata yang baik dan tidak menyinggung orang lain. Sedangkan bersyukur dengan gerak anggota tubuh lebih kepada melakukan anggota tubuh sesuai dengan fungsi dan tuntutan yang berlandaskan ajaran agama.

Kedua, Berbakti kepada kedua orangtua. Bakti anak kepada orang tua sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (usia 0- 12 tahun). Masa yang menentukan bakti anak kepada orang tua untuk masa berikutnya. Karena itu anak yang sering mendapatkan didikan berbakti kepada orang tua dan mempunyai pengalaman berbakti kepada orang tua sejak dini, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap orang tua (Antina et al., 2023: 44). Dengan demikian perkara berbakti kepada orang tua memiliki tanggung jawab sangat penting bagi bersama, karena akan menghasilkan generasi yang berkarakter menghormati orang lain, mempunya moral yang baik dan berbudaya luhur.

Ketiga, sikap peduli membantu dan menolong. Kepedulian sosial sebagai salah satu bagian dari pendidikan karakter, yaitu suatu sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan. Penyebab lunturnya nilai-nilai tersebut sangat beragam, diantaranya karena kesengjangan sosial atau status sosial, karena sikap egois masing-masing individu, kurangnya pemahaman atau penanaman tentang nilai-nilai peduli sosial, kurangnya sikap toleransi, simpati dan empati. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua maupun pendidik untuk menanamkan sikap kepedulian sosial pada anak sejak usia dini sebagai bekal untuk kehidupan mendatang, agar anak memiliki sikap kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya (Ayuriski Yuniria et al., 2022: 156).

Keempat, perintah mengerjakan yang ma'ruf (baik) dan mencegah yang Munkar (buruk). Semangat untuk memperbaiki keadaan dan menyelamatkan orang lain' dari sesuatu yang dianggap tidak baik, tidak jarang dilakukan dengan cara-cara persuasif hingga intimidatif. Pada akhirnya sikap seperti ini sering berujung kepada pemaksaan sebuah keyakinan tertentu kepada orang lain yang dianggap salah atau menyimpang (Badarus Syamsi, 2014: 24). Berbicara *amar ma'ruf nahi munkar* tentu saja sama dengan membahas tentang upaya untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik. Meski demikian, upaya yang baik tetap harus memperhatikan prinsip-prinsip toleransi dan penghargaan terhadap sesama agar tidak menimbulkan efek-efek negatif.

Kelima, Sabar dapat mempengaruhi perbuatan seseorang. Jadi, bisa dikatakan bahwa sabar merupakan refleksi keimanan. Sabar memiliki makna yang sangat kaya, sesuai keadaan yang dialami. Sebagai contoh apabila sabar diletakkan dalam keadaan menanggung kekayaan maka dinamakan "menahan diri", dalam peperangan "berani", dalam menahan amarah, sabar dinamakan "murah hati" (Lailati Nazula, 2021: 100).

Keseharian manusia tidak terlepas dari perkara kesabaran yang harus dilakukan, sedangkan dalam Islam masalah kesabaran tidak terbatas pada musibah yang dating menghampiri saja, melainkan dalam hal menahan amarah, menahan diri untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebagaimana maraknya otentang berita korupsi, pembegalanan, kekerasan seksual dan perselisihan di jalan yang selalu terjadi. Hal ini menandakan bahwa penerapan kesabaran yang

merupakan karakter dalam pembentuk kepribadian sangat buruk, harus perlu berusaha mempertahankan kesabaran demi masyarakat yang harmoni, santun dan damai.

Keenam, jangan sombong. Kesombongan adalah puncak kebanggaan terhadap diri sendiri yang berakibat menghina orang lain dan merasa lebih dari pada mereka. Oleh karena itu, faktor penyebabnya sama dengan faktor penyebab ujub atau membanggakan diri. Jika faktor tersebut penyebabnya dibiarkan tidak diobati, penyakit itu akan semakin kebal dan akan sampai pada puncaknya (Nisa'atun Nafisah, 2023: 84). Nilai pendidikan karakter yang menekankan agar rendah hati, kepada siapa saja. Larangan sombong berarti hal ini menuntut manusia agar rendah hati, kalau berjalan dengan angkuh akan mengakibatkan ketidak senangan dan kepekaan orang lain, apalagi menampakkan kesenangan yang berlebihan karena Allah Swt tidak menyukai orang yang berlebihan yaitu memamerkan kelebihannya.

Ketujuh, jangan angkuh. Jangan angkuh merupakan karakter pengendalian diri dari yang bertujuan menahan diri ketika berjalan maka sederhanakanlah janga tergesa-gesa, ketika berjala pandanglah ke jalan. Demikian pula dengan suara yaitu lunakkanlah suaramu tidak mesti dengan suara keras menyerupai khimar, karena keledai merupakan binatang yang paling jelak tubuh dan suaranya. Jadi dapat dipahami kalau berjalan itu memerlukan pengendalian diri, demikian juga ketika bersuara jangan terlalu keras seperti halnya suara keledai yang meringkik karena melihat syetan. Olehnya itu bagi tradisi Arab keledai digunakan untuk perumpamaan karena awal suaranya adalah teriakan dan akhirnya adalah rintihan (Fithria Rif'atul Azizah, 2018: 167).

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pembentukkan kepribadian menurut Al-Qur'an diantaranya adalah adanya pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan dan internalisasi menjadi suatu karakter. Kesimpulan menunjukkan relevansi pendidikan karakter yang terdapat dapat dalam surah Luqman ayat 13-19 sebagai pembentuk kepribadian yang meliputi: 1) bersyukur kepada Allah Swt, 2) berbakti kepada kedua orangtua, 3) sikap peduli membantu dan menolong, 4) Perintah mengerjakan yang ma'ruf (baik) dan mencegah yang Munkar (buruk), 5) bersabar, 6) jangan sombong, dan 7) jangan angkuh. Dalam pendidikan karakter ini dapat membentuk pribadi manusia yang memiliki watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak yang baik dan mulia sebagaimana Rasulullah Saw sebagai teladan bagi umat Islam setiap waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Antina., Irawati., & Rida Jelita. (2023). Makna Berbakti Pada Orang Tua dalam Perspektif Anak Usia Dini di TK Kasih Maitreya Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Maitreyawira*, 4(1), 40-56. <https://maitreyawira.e-journal.id/jm/article/view/74>
- Arkani, Hari. (2017). Pembentukan Kepribadian oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin. Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, pp. 83-91.

- <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingspps/article/view/1346>
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Assingkily, Muhammad Shaleh., & Miswar. (2020). Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19). *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 92-107. <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v9i2.836>
- At-Thabathabi. (1991). *Al Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 23. Libanon: Muassasat al-'Alamili al-Matba'ah.
- Azizah, Fithria Rif'atul. (2018). Relevansi Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Luqman: 12-19. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 152-171. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3332>
- Azra, Azyumardi (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Garancang, Sabaruddin. (2009). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Lukman. *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 5(1), 1-14. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/4733>
- Ghafur, Waryono Abdul. (2005). *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Cet. I. Yogyakarta: eL-SAQ Press.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, Nurul. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqman dan Aplikasinya Pada Pembelajaran PAI. *An-Nahdhah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 14(1), 272-300. <https://www.jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/101/71>
- Katsir, Ibnu. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*. Kairo.
- Kristiawan, Muhammad. (2015). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25. <http://dx.doi.org/10.31958/jt.v18i1.274>
- Mansyuriadi, M. Irwan. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 14-22. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1404>
- Mubarak, Agus. (2014). Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman (31) Ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 148-161. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.13>
- Muhammad, D. Habibi (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122-131. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/581>
- Mukodi. (2011). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 429-450. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.19.2.166>

- Nafisah, Nisa'atun. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Sebagai Syifa'ul Qulub. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(1), 78-93. <https://doi.org/10.18860/mjpa.v2i1.2571>
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazula, Lailati. (2021). Berpikir Sebagai Langkah Awal Pendidikan Karakter; Membangun Nilai Sabar dan Mandiri. *Didaktika Islamika*, 12(2), 93-109. <https://jurnal.stitm kendal.ac.id/index.php/home/article/view/108>
- Pusat Kurikulum. (2009). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas.
- Sirait, Azyana Alda., Utamy, Siti Tridia., Yolanza, Ray., & Nurhanifah. (2021). Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Remaja Muslim di Desa Sei Silau Barat Kecamatan Setia Janji. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 4 (2), 348-359. <https://doi.org/10.36670/alamin.v4i02.121>
- Suwartini, Sri. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1), 220-234. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet II. Jakarta: Lentera Hati.
- Sisdiknas. (2016). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 TH. 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Samani, Muchlas., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsi, Badarus. (2014). Perbedaan Corak Pemahaman Agama Antara Fundamentalisme dan Liberalisme Serta Dampaknya Bagi Timbulnya Konflik Keagamaan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(1), 73-92. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i1.120>
- Wibowo, Agus. (2017). *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniria, Ayuriski., Utari, Enggar., & Suhendar. (2022). Analisis Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini dalam Film Animasi Riko The Series. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 154-161. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.54471>
- Zuhaili., & Nuwaja. (2002). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: MARJA.